

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim. Dakwah adalah menyeru atau mengajak baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan menjauhi segala keburukan. Dalam menyampaikan dakwah banyak sekali metode yang biasa digunakan oleh Da'i. salah satunya yaitu menggunakan metode pencampuran dakwah dengan budaya. Meskipun agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun budaya dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah. Salah satunya yaitu berdakwah dengan menggunakan media wayang golek.

Pada zaman dahulu pementasan wayang golek merupakan perantara penyebaran agaman Islam khususnya di pulau Jawa baik wayang Kulit maupun wayang golek. Melihat sisilain dari kesenian ini banyak unsur yang menjadi nilai dakwah yang berupa tuntunan dan tatanan dalam syiar islam pada zaman itu. Dari sini kita dapat mengetahui sebuah pemaknaan yang cukup besar bagaimana kebanyakan masyarakat zaman dahulu dan sekarang memaknai sebuah pertunjukan wayang. Di Jawa barat sendiri Wayang Golek sangat populer di daerah – daerah pesisiran, hiburan wayang golek biasanya digelar pada hajatan dan syukuran seperti pernikahan, khitanan, syukuran panen raya, syukuran *ruawatan lebur* serta syukuran lainnya yang diselenggarakan di tempat

terbuka dan menarik masyarakat yang cukup banyak untuk menonton pergelaran wayang golek. Ada beberapa alasan orang menonton pergelaran wayang golek saat ini berdasarkan hasil wawancara peneliti diantaranya adalah hanya sekedar menonton komedinya saja *Bobodoran*, Kisah ceritanya dan penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Salah satu dalang yang sangat populer di Jawa Barat adalah Ki Asep Sunandar Sunarya. Ki Asep Sunandar Sunarya juga merupakan seorang pemimpin Wayang Golek Pusaka Giri Harja. Kemampuan memainkan Wayang Golek secara tidak langsung diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya. Setelah Giri Harja 2, Giri Harja III merupakan generasi ketiga. Jika dideskripsikan secara lengkap, Asep Sunandar Sunarya sudah menyukai Wayang Golek sejak kecil. Hal ini terjadi sebagai akibat dari interaksi yang terus-menerus antara kesenian Wayang Golek dengan lingkungannya. Dia secara bertahap mulai mempelajari suara karakter Wayang yang berbeda, musik gamelan, dan aspek lain dari Wayang Golek, seperti mengukir Wayang Golek.

Giri Harja III, salah satu kelompok seni wayang golek ternama, dipimpin oleh Ki Asep Sunandar Sunarya. Giri Harja III tidak saja mengindikasikan tersebut secara lisan tetapi ditampilkan pula secara simbolik di dalam wujud para tokohnya termasuk di dalam wujud si Semar. Menariknya, indikasi di dalam wujud Semar tidak banyak diketahui oleh khalayak luas padahal indikasi dakwah di dalamnya secara relational menjadi sesuatu yang mendasar atau fundamental karena telah

membentuk karakter Semar yang khas dengan Giri Harja III. Semar Badrayana atau sering dipanggil Semar adalah jelmaan Dewa yang turun ke bumi untuk menyamaratakan adab dan akhlak.

Sastra Jendra adalah kitab yang masyur di tanah jawa. Kitab kuno yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Peninggalan jawa yang *Adi luhung*. Sastra Jendra serat yang berisi kawuruh tentang kehidupan yang dijalani manusia. Berisi ajaran-ajaran demi kesempurnaan manusia hidup di dunia. Serta mengungkap rahasia Alam semesta dimana manusia tinggal.

Kitab Sastra Jendra memiliki pemaknaan yang tinggi, sehingga tidak bisa dipahami dalam sekali baca layaknya tulisan-tulisan populer. Kitab ini memiliki lambang-lambang dalam penyampaian isinya. Seseorang kan bisa memahami apa yang tersirat dalam serat ini ketika dalam perenungan.

Kesenian wayang golek menjadi salah satu media dakwah yang cukup menarik karena dalam menyampaikan pesan agamanya tidak secara langsung dari da'i melainkan melalui para lakon wayang yang sedang dipentaskan dalam pagelaran. Sehingga, dalam mengamati pesannya kita tidak dapat secara langsung menerima namun harus dengan pemahaman yang mendalam.

Dalam pertunjukan dan pewayangan, Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria. Dapat dipastikan anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh musuhnya. Hal ini sesungguhnya

merupakan simbol belaka. Semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti Pesan dakwah Semar dalam pagelaran wayang golek lakon kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja III).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana materi dakwah yang disampaikan melalui wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep Sunandar Sunarya?
2. Bagaimana teknis dakwah melalui Gerakan wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep Sunandar Sunarya?
3. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep sunandar sunarya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan apa saja materi dakwah yang disampaikan melalui wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep Sunandar

Sunarya kepada masyarakat.

2. Untuk menggambarkan teknis dakwah melalui Gerakan wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep Sunandar Sunarya.
3. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek Judul Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Giriharaja III Ki Asep sunandar sunarya ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis maupun pembaca baik secara praktis maupun secara teoritis. Dalam hal ini manfaat tersebut yaitu:

a) Kegunaan Akademis :

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangann dakwah islam serta menjadi bahan pemikiran lebih lanjut serta mengetahui ilmu dakwah melalui kreasi seni secara teoritis dan praktek serta mengetahui asal usul sejarah penyebaran agama Islam khususnya di Jawa Barat.

b) Kegunaan Praktis

Dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi para da'i untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan dakwah islamiyah, dan untuk menjadi motivasi bagi para dalang wayang mengenai penyampaian bagaimana yang diminati oleh penonton, agar dakwah dan pesan yang

terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang ada hubungannya dengan metode dakwah sebagai berikut:

- 1) Kamila Citra Munggaran “*Pesan Dakwah Pada Figur Wayang Golek Cepot Giriharja III Asep Sunandar Sunarya*” . Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Pementasan wayang golek bukan hanya sarana hiburan akan tetapi sebagai media dakwah yang didalamnya mengandung pesan yang berhubungan dengan kaidah-kaidah islamiyah. Sejarah yang mencatat bahwa penyebaran islam di tatar pulau jawa adalah melalui seni salah satunya adalah Kesenian wayang golek.
- 2) Rika ratnasari : “*Pesan Dakwah Sastrajingga (Cepot) Dalam Lakon Cepot Kembar” Giriharja III*”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan adanya wayang menjadi salah satu hasil peninggalan kebudayaan yang mempunyai kelangsungan hidup, khususnya di masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Sesungguhnya cerita-cerita yang disajikan dalam pagelaran wayang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana dari India, namun telah diserap sebagai kebudayaan Indonesia yang di gunakan oleh para wali sebagai alat memberikan syiar agama islam pada abad ke 15.

Sebelumnya para peneliti dan penulis sudah banyak membahas tentang Kesenian wayang golek secara umum bahwa wayang golek sebagai media dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan kesenian wayang. Namun peneliti kali ini lebih memfokuskan pada setiap lakon yang dibawakan oleh dalang secara terperinci menyampaikan isi dan makna dari pesan dakwah tersebut, sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam bukunya, ia merangkum tentang komunikasi massa bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat di terima secara serentak dan sesaat. (Rakhmat, 1994). Demikian juga media massa adalah alat dalam komunikasi massa yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007).

Dengan menggunakan teori komunikasi model S-M-C-R, peran wayang golek dalam proses dakwah akan diperjelas. David K. Berlo mengusulkan konsep ini pada tahun 1960. Singkatan dari frasa

tersebut adalah formula S-M-C-R: S adalah singkatan dari sumber, yang mengacu pada individu atau kelompok yang menyampaikan pesan, juga dikenal sebagai komunikator atau pengkhotbah; M berarti pesan; C adalah singkatan dari saluran, yang mengacu pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan; dan R adalah singkatan dari receiver, yaitu orang yang menerima pesan, disebut juga komunikan atau mad'u (Deddy Mulyana, 2001: 150). Konsekuensinya, pesan dakwah disebarkan sesuai dengan paham ini.

b. Landasan Konseptual

Homonim adalah kata yang maknanya berbeda sementara memiliki ejaan dan bunyi yang sama. Pesan memiliki makna dalam kelas kata benda atau kata benda, yang memungkinkannya untuk menyebutkan nama seseorang, tempat, atau objek objek lainnya. Kisaran bahasa lisan termasuk pesan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Contoh: Pesan apa yang disampaikan ibumu pada saat kamu hendak pergi? Arti lainnya dari pesan adalah perkataan (nasihat, wasiat) yang terakhir (dari orang yang akan meninggal dunia). Contoh: Aku teringat saat mendiang ibuku berpesan kepadaku sebelum beliau meninggal.

Sejak manusia perlu melakukan tugas dan fungsinya di dunia ini untuk menyebarkan pesan-pesan positif, maka kegiatan dakwah

pun hadir. Semua ini dilakukan dalam upaya menyelamatkan planet dan penghuninya, termasuk manusia. Masyarakat awam seringkali menganggap kegiatan sangat praktis atau identik dengan tabligh atau ceramah. Kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran Islam dibatasi pada pertemuan taklim, masjid, dan tempat ibadah lainnya.

Sebuah proses dakwah atau komunikasi pada prinsipnya adalah menyampaikan pesan dimana antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan) memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dan ketika bersamaan maka keduanya akan berusaha saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hyang Manik Maya (Betara Guru) dan Hyang Ismaya (Semar) adalah orang pertama yang berperan sebagai ayah dan ibu bagi semua tokoh wayang dalam kesenian wayang. Putra Hyang Tunggal Manik Maya dan Ismaya tidak dijadikan wayang. Kedua putra awalnya muncul sebagai semburan cahaya secara bersamaan. Manik Ismaya bercahaya kehitaman, sedangkan manik Maya bercahaya cemerlang. Lebih tua, kedua lampu itu berselisih. Menurut Hyang Tunggal, sebutan Semar diberikan kepada keturunan Dewa yang berdarah Pandawa oleh seorang sesepuh, cahaya kehitaman yang telah diberi sifat-sifat manusia dan diinstruksikan untuk hidup di dunia.

Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa adalah lima tokoh Pandawa yang merepresentasikan makna simbolis perjuangan manusia untuk mencari kebahagiaan dan menjaga panca indera agar tidak salah arah. Oleh karena itu, perlindungan Semar

adalah untuk kesejahteraan Pandawa Lima, khususnya untuk mengakhiri permusuhan mereka terhadap Korawa. Kemampuan untuk melawan dan mengendalikan amarah Anda adalah makna simbolisnya. Namun, Hyang Guru (indera batin) terus menghadirkan godaan dan dengan mudah mengarahkan indra ke arah yang salah. Agar Pandawa Lima dan Korawa menang dalam pertempuran menentukan Baratayuda, mereka tidak pernah berhenti berperang. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya, bahwa kebenaran dan kesalahan selalu berebut pengaruh dalam kehidupan manusia, hanya dengan pengendalian dan penjagaan panca indera yang terus menerus maka kebenaran akan menang. Pada akhirnya kebenaranlah yang akan menang, dan kesalahan akan kalah.

Para tokoh Pandawa Lima selalu dikawal oleh Semar. Menurut Poedjosoebroto (1978: 137-138) kesemuanya itu mempunyai makna simbolik dalam perjuangan hidup manusia. Berikut ini akan diuraikan makna simbolik Semar tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa semar sebagai salah satu komponen seni wayang memiliki nilai simbolis yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia di planet ini. Ini perlu dikupas dan dicari. Apa yang dilambangkan oleh joged golek, yang merupakan adegan terakhir dari keseluruhan pertunjukan wayang? Dalang memainkan golek, boneka kayu, dalam tarian golek. Para penikmat wayang (bahasa Jawa: golek) diharapkan memahami makna simbolis momen tersebut baik dari lakon maupun karakter yang

ditampilkannya. Wayang tidak akan menjadi pedoman jika makna simbolisnya tidak dibicarakan.. Maka perlu dikupas makna simboliknya supaya wayang bisa menjadi tontonan sekaligus tuntunan dalam kehidupan manusia.

Ini memiliki konotasi simbolis sehubungan dengan kehidupan manusia yang menggambarkan pengendalian panca indera seseorang (Pandawa) melalui pemujaan dan kerja amal untuk menemukan kebahagiaan di dunia ini dan selanjutnya. Semar lebih dari sekedar tokoh pewayangan; ia juga mewujudkan prinsip-prinsip luhur yang dapat berfungsi sebagai tontonan sekaligus peta jalan untuk tantangan dan perjalanan hidup. Semar demikian selalu berpegang teguh pada Janaka. Istilah janna + ka = surga + mu adalah asal nama Janaka (Swargamu). Pengendalian diri manusia dalam hal ibadah dan pengendalian diri dalam hubungannya dengan masyarakat inilah yang dapat membantu manusia mencapai kemuliaan surga, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan abadi. Maknanya pengendalian diri manusia dengan ibadat dan pengendalian diri kepada masyarakat itulah yang dapat mengantarkan manusia mencapai sorga-kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Signifikansi simbolis dari Semar menunjukkan salah satu sisi kemampuan adaptasi wayang. Inilah salah satu alasan mengapa wayang bertahan dan diterima sepanjang sejarah. Menurut Sri Tedy Rusdy (2012: 2), wayang sebenarnya sangat adaptif dengan norma budaya yang berlaku meskipun terkesan kaku dan taat pada sumber

utamanya, legenda Mahabarata dan Ramayana. Salah satu komponen kunci agar wayang mampu bertahan dalam konteks budaya modern adalah sifatnya yang adaptif dan elastis. Semar, salah satu komponen seni wayang, dengan demikian menemukan maknanya dalam kehidupan manusia melalui karakternya yang adaptif dan potensi simboliknya.

Kesenian wayang golek memiliki peran dan teknis dalam memainkan kesenian ini, yakni kepiawaian yang dimainkan dalangnya meliputi peran tarik suara/ seni musik, seni peran dan sastra, seni tari, seni rupa/pahat dan juga seni perlambang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Setiap lakon wayang golek dapat diambil makna yang tersirat dan terurat dalam cerita atau kisah lakonnya agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Seperti yang diteliti oleh peneliti dalam wayang golek ki dalang asepe sunandar sunarya dalam lakon kitab sastra jendra rahayu ningrat yang memiliki banyak pesan dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek tersebut.

Demikian dengan peranan wayang lebih sebagai dasar filosofi tentang representasi hidup manusia dan kehidupan yang diciptakan Tuhan, disamping ajaran-ajaran yang disampaikan oleh dalang wayang golek merupakan suatu cerita legenda filosofis meriwayatkan kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan di dunia yang dalam

pewayangan memiliki cerita kehidupan Triloka yaitu kehidupan 3 alam.

Wayang golek merupakan bagian dari media dakwah melalui seni Budaya Sunda. Budaya adalah gaya hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Terbentuknya budaya memiliki banyak unsur yang konflek, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Penggunaan bahasa daerah, sebagaimana juga ciri warisan budaya yang tidak terpisahkan dari diri kehidupan manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Seseorang akan berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan beradaptasi pada perbedaan-perbedaannya, hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan ketika keduanya bertemu satu sama lain maka keduanya akan saling terpengaruhi antara budaya lama dengan budaya baru. Seperti yang disampaikan oleh para Wali dalam menyiarkan agama Islam ditatar pulau jawa melalui pendekatan budaya dan seni yang disampaikan secara langsung.

Tujuan utama kajian strategis budaya dakwah Islam adalah untuk mewujudkan masyarakat yang Islami, dan dakwah antarbudaya dipandang sebagai proses berpikir kritis dan dialektis dengan seluruh komponen dakwah dan budaya sekitarnya. Jadi, tujuan dakwah Islam dan antarbudaya adalah untuk secara aktif menyatukan gagasan,

gerakan, dan cara berpikir yang tertanam secara sosial.

Kemudian untuk meneliti makna dari sebuah simbol pada figure wayang diperlukan adanya suatu pendekatan sebagai landasan dan tumpuan. Dalam meneliti makna symbol dan figur wayang golek Semar dimana figure ini mempunyai sosok yang selalu memberikan nasihat dalam setiap pertunjukannya. Maka dari itu penulis mengambil penelitian untuk mendalami dakwah yang dilakukan oleh Dalang Asep Sunandar Sunarya dalam memerankan Semar pada lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat. Tulisan Jendra Hayuningrat adalah kitab suci atau ajaran yang datang langsung dari Tuhan dan memegang kunci agama untuk menyelamatkan manusia dan alam semesta. Setiap istilah dalam kesusastraan Jendra Hayuningrat memiliki konotasi yang berbeda-beda yang dapat dianggap milik raja atau dipersekutukan dengan Tuhan. Tafsir lain termasuk pengetahuan atau sastra dalam bentuk tulisan. Hayuningrat adalah kata Sanskerta untuk keselamatan planet dan manusia. Tulisan Jendra Hayuningrat sangat erat kaitannya dengan tradisi Jawa dan kisah wayang Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi.

Teks Uttarakanda Jawa Kuna dikenal dengan Sastra Jendra Hayuningrat dalam tradisi sastra Jawa Kuna. Teks Sanskerta Uttarakanda diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno pada akhir abad ke-10 Masehi. Kisah Rahvanotpatti, atau lahirnya Rahwana, terdapat dalam sastra Uttarakanda Jawa Kuna. Subjeknya adalah niat

Sumali untuk menikahkan Visrava dengan putrinya yang cacat rasial, Kaikasi, dalam upaya untuk memiliki anak yang menyerupai Vaisravana, dewa yang bijaksana. Mpu Tantular kepada Kakavin Arjunavijaya menulis ulang narasi Ravanotpatti pada masa dinasti Majapahit tahun 1379 Masehi. Ir.Sri Mulyono (117:1980)

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Padepokan Giri Harja, tepatnya Kampung Giri Harja, Desa Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat menjadi lokasi penelitian. Terletak di Jalan Laswi Bandung.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara memandang masalah di dunia nyata. Paradigma konstruktivis merupakan kerangka teoritis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivis adalah kebalikan dari gagasan bahwa kebenaran atau sains ditemukan melalui observasi dan objektivitas. Paradigma ini merupakan sudut pandang berbasis tradisi sosiokultural. Menurut paradigma, bagaimana kita berkomunikasi tentang objek, bahasa yang kita gunakan untuk mengeksplorasi konsepsi kita, dan cara-cara di mana pengelompokan sosial menyesuaikan diri dengan pengalaman bersama mereka semuanya berkontribusi pada pengembangan identitas objek. Ketika realitas tercipta, kehadiran simbol atau bahasa menjadi krusial. Semua kelompok berusaha untuk mengekspresikan diri mereka dan karena itu berkontribusi untuk mengubah dunia secara simbolis melalui identitas, makna, minat,

pengalaman, dan sebagainya.

c. Metode Penelitian

Teknik merupakan tahapan operasional dalam strategi penulisan yang dipilih untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu proses pencapaian metode pembelajaran untuk sumber belajar harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Tingkat ketelitian dalam menerapkan suatu metode akan mengungkapkan pendekatan praktis yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini akan memfokuskan pada analisis data dengan menekankan pada pencarian fakta dan interpretasi yang tepat terhadap fakta tersebut. Studi kepustakaan, pengumpulan data teoritis yang dapat dijadikan bahan acuan. Membaca serta memahami karya yang akan diteliti diantaranya dengan mencari data dan informasi tentang objek penelitian yang dibutuhkan melalui buku lain seperti biografi, buku literatasi, media cetak dan elektronik serta maupun media lainnya.

d. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data dalam metode penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dimana penelitian ini memfokuskan pada analisis data dengan menekankan pada pencarian fakta dan interpretasi yang tepat terhadap fakta tersebut. Jenis data dalam penelitian ini bermaksud untuk

membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah yang bertujuan adalah menggambarkan fenomena sosial. Pada jenis penelitian ini ada beberapa point yang difokuskan :

- a) Mengenai tentang materi dakwah yang disampaikan oleh Ki Asep Sunandar Sunarya
- b) Mengenai tentang teknis dakwah yang digunakan oleh Ki Asep Sunandar Sunarya
- c) Mengenai tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Asep Sunandar Sunarya.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber data yang akurat dari berbagai sumber yang kredibel melalui wawancara, dokumentasi pergelaran baik audio maupun visual serta observasi langsung ke lapangan. Dalam hal ini sumber data primer adalah pengurus padepokan Giri Harja III yang memiliki tingkat akurasi data yang kredibel.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data tambahan yang dapat menunjang pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang diambil dari rekaman-rekaman audio pergeleran wayang golek lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat oleh Ki Asep Sunandar Sunarya.

e. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan

Untuk bahan pengumpulan data penulis mengumpulkan beberapa informan untuk menunjang bahan penelitian pada penelitian serta mencari data rekaman pergerlaran wayang golek Ki Asep sundar sunarya penerus Giri Harja melalui padepokan seni Giri Harja III

b. Teknik penentuan informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, Teknik ini membantu peneliti menentukan informan dalam menunjang penulisan yang fokus pada penelitian. Untuk mengidentifikasi dan menentukan sumber data yang tepat serta akurat dibutuhkan teknik penentuan konseptual yang sistematis.

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan penelitian dan pengamatan serta analisa terhadap karya secara langsung terpada pementasan dengan cara mendengarkan audio dan rekaman pertunjukan. Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi data yang dilakukan dengan pengamatan yang objektif dengan melihat, mencium atau mendengarkan secara cermat dan teliti terhadap objek yang diteliti. Simon dan Bayer mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam teknik observasi diantaranya adalah afektif, kognitif, prosedur, rutinitas, kontrol, aktivitas, lingkungan fisik observasi dan lain-lain dari objek yang akan diteliti (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke kediaman padepokan Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya untuk menemui pengurus padepokan, yang mana pengurus tersebut merupakan sekaligus anak kandung dari Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya. Adapun nama dari objek observasi ini adalah Batara Sena Sunandar Sunarya.

Dalam proses observasi, peneliti menanyakan perihal kitab sastra jendra, sosok semar dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek yang dibawakan oleh Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengajukan pertanyaan dan menerima tanggapan lisan untuk mengumpulkan informasi. Informasi tersebut diungkapkan dalam bentuk tulisan, audio, video, atau format rekaman lainnya. Metode utama yang digunakan dalam penelitian observasional adalah wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara tidak langsung melibatkan pertemuan dengan orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi dan informasi tentang keadaan orang yang datanya dibutuhkan, sedangkan pendekatan wawancara langsung melibatkan pertemuan langsung dengan mereka yang memiliki informasi yang relevan. Tanya jawab digunakan untuk bertukar informasi dan ide dengan tujuan menciptakan makna seputar subjek tertentu. Teknik wawancara ini digunakan ke dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan dan pengumpulan data. Informasi dari narasumber dapat dikaji lebih mendalam dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi

Peneliti mewawancarai pengurus padepokan giri harja III dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dalam mendapatkan informasi bahan-bahan penelitian yang relevan.

3. Dokumentasi

Catatan dan arsip tertulis merupakan sumber data yang seringkali berperan penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika fokus

kajiannya adalah pada latar belakang atau berbagai peristiwa sejarah yang berkaitan langsung dengan kondisi atau peristiwa yang sedang diteliti sekarang.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan hasil penelitiannya dengan mengambil foto antara peneliti dengan objek observasi. Selain itu, peneliti juga mengambil tangkapan layer dari video yang ditonton dari media YouTube untuk lebih mendalami isi dari pagelaran wayang golek Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Memvalidasi data adalah komponen penting dari tubuh pengetahuan seputar penelitian kualitatif. Tes kredibilitas (observasi, ketekunan, multi-metode, analisis kasus, bahan referensi, atau pengecekan informan), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi adalah teknik untuk memverifikasi validitas data dalam penelitian kualitatif.

- 1) Uji Kredibilitas : uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.
- 2) Uji Transferabilitas : merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Pada penelitian ini nilai transfer sangat bergantung pada penggunaan

penelitian terutama uji transferabilitas ini, sehingga ketika penelitian dapat nilai validitas dan transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

h. Teknik Analisa Data

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama penelitian, dan sampai peneliti melaporkan temuan penelitian, analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dari saat peneliti memilih subjek penelitian ini hingga kesimpulan proposal penelitian, observasi dan analisis data berlangsung. Pada saat penelitian direncanakan sampai selesai dilakukan analisis data teknis. Analisis data adalah tindakan mencari dan mengumpulkan informasi secara metodis dari dokumen terkait pekerjaan, wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan dapat dibagikan dengan orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pada data yang akan diteliti, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti melakukan analisis terhadap tanggapan yang diberikan selama wawancara dan terlibat dalam interaksi langsung yang berkelanjutan dengan narasumber sambil melakukan kegiatan menganalisis data kualitatif.